



Penataan Ruang Peternakan Sapi Potong Berbasis Kawasan di Provinsi Lampung

Area-Based Beef Cattle Farming Spatial Planning in Lampung Province

Boby Arya Putra^{1*}, Yulia², Melia Afnida Santi³, Arfa'i⁴

¹ Faculty of Animal Husbandry, University of Tulang Bawang. Jl. Gajah Mada No.34, Kota Baru, Kec. Tanjungkarang Timur, Kota Bandar Lampung, 35128, Lampung, Indonesia

² Faculty of Agriculture, Fishery and Biology, Universitas Bangka Belitung. Jln. Kampus Peradaban, Kampus Terpadu UBB, Gedung Semangat (E, Gang IV No.1, Balun Ijuk, Kec. Merawang, Kabupaten Bangka, 33172, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia

³ Study Program of Livestock Production Technology Politeknik Negeri Lampung. Jl. Soekarno Hatta No.10, Rajabasa Raya, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, 35144, Lampung, Indonesia

⁴ Faculty of Animal Husbandry University of Andalas. Limau Manis, Kec. Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat 25175

* Corresponding Author. E-mail address: bobyarya1711@gmail.com

ARTICLE HISTORY:

Submitted: 30 January 2024

Accepted: 25 March 2024

KATA KUNCI:

Berbasis Kawasan
Penataan Ruang
Provinsi Lampung
Sapi Potong

ABSTRAK

Kawasan Peternakan adalah kawasan yang secara khusus diperuntukan untuk kegiatan peternakan atau terpadu sebagai komponen usahatani. Program pengembangan Peternakan Sapi Potong dihadapkan dengan permasalahan semakin menyempitnya lahan usaha akibat persaingan yang semakin meningkat dalam penggunaan lahan yang mengakibatkan lahan yang tersedia untuk hijauan pakan ternak semakin menyempit. Provinsi Lampung memiliki luas sebesar 33.575,41 Ha dengan topografi daerah berbukit dan bergunung sehingga layak untuk pengembangan peternakan, memiliki produksi daging sapi sebanyak 21,18 juta kg/tahun, serta memiliki potensi lahan yang besar untuk dikembangkan, sementara populasi sapi potong sebanyak 906.568 ekor, dengan potensi ini sangat memungkinkan bagi Provinsi Lampung sebagai wilayah pengembangan peternakan sapi potong. Namun, permasalahannya adalah Provinsi Lampung belum memiliki pemetaan serta standar penataan ruang atau wilayah peternakan sapi potong. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis potensi pengembangan Sapi Potong di Provinsi Lampung dengan menggunakan 2 analisis yakni; Analisis Deskriptif, dan Analisis Location Quation (LQ). Analisis LQ digunakan untuk mengetahui wilayah sentra Ternak Sapi Potong yang ada di Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 14 Kabupaten/Kota yang bisa dijadikan wilayah sentra usaha pemeliharaan dan pengembangan Sapi Potong di Provinsi Lampung dari 15 wilayah kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Lampung, hanya Kota Bandar Lampung yang nilai LQ kurang dari 1. Hasil Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah Provinsi Lampung, Dinas Terkait dan Stakeholder lainnya dalam dasar pengambilan kebijakan pengembangan usaha sapi potong Provinsi Lampung dimasa mendatang.

ABSTRACT

Livestock areas are areas specifically designated for livestock activities or integrated as a component of farming. The Beef Cattle

KEYWORDS:

Area Based
Beef Cattle

Lampung Province
Spatial Planning

Livestock development program is faced with the problem of increasingly narrow business land due to increasing competition in land use which results in the land available for green animal feed becoming increasingly narrow. Lampung Province has an area of 33,575.41 Ha with hilly and mountainous topography making it suitable for livestock development, beef production of 21.18 million kg/year, and has large land potential for development. while the beef cattle population is 906,568 heads. With this potential, it is very possible for Lampung Province to become a region for developing beef cattle farming. However, the problem is that Lampung Province does not yet have mapping and standards for spatial planning or beef cattle farming areas. This research was carried out by identifying and analyzing the potential for beef cattle development in Lampung Province using 2 analyzes namely; Descriptive Analysis, and Location Quation (LQ) Analysis. LQ analysis is used to determine the areas of beef cattle livestock centers in districts/cities in Lampung Province. The results of the research show that there are 14 regencies/cities that can be used as business centers for the maintenance and development of beef cattle in Lampung Province. Of the 15 regencies/cities in Lampung Province, only Bandar Lampung City has an LQ value of less than 1. The results of this research can become a reference for the Lampung Provincial government, related agencies and other stakeholders in making policy decisions for developing beef cattle businesses in Lampung Province in the future.

© 2024 The Author(s). Published by
Department of Animal Husbandry, Faculty
of Agriculture, University of Lampung in
collaboration with Indonesian Society of
Animal Science (ISAS).
This is an open access article under the CC
BY 4.0 license:
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

1. Pendahuluan

Ternak sapi adalah hewan peliharaan yang sebagian besar dari kehidupannya diatur dan diawasi oleh manusia dan dipelihara untuk kepentingan manusia, manfaat sapi kehidupan manusia dapat digolongkan kedalam segi ekonomis, pemenuhan gizi dan sosial budaya (Utama, 2020). Kawasan Peternakan adalah kawasan yang secara khusus diperuntukan untuk kegiatan peternakan atau terpadu sebagai komponen usahatani (berbasis tanaman pangan, perkebunan, hortikultura atau perikanan) dan terpadu sebagai komponen ekosistem tertentu (kawasan hutan lindung, suaka alam). Tafakrenanto *et al.* (2016) menyatakan bahwa sentra peternakan sapi potong nasional merupakan potensi untuk pengembangan kawasan peternakan sapi potong Nasional. Sentra peternakan sapi potong Nasional ditentukan secara parametrik dengan pembobotan terhadap: daya dukung pakan, populasi ternak, infrastruktur peternakan, status penyakit ternak, rumah tangga peternak, kelembagaan peternakan dan dukungan masterplan. Pengembangan usaha peternakan dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya 1) dukungan aturan, kebijakan (rules and policies) pemerintah yang berkaitan dengan kemauan pemerintah (governmental will), dan legislatif; serta 2) lembaga penelitian yakni perguruan tinggi (Mayulu *et al.*, 2010). Tantangan utama negara berkembang adalah meningkatnya permintaan produk

peternakan yang didorong oleh peningkatan populasi penduduk dan peningkatan pendapatan rata-rata per kapita masyarakat, hal tersebut memiliki potensi signifikan bagi pertumbuhan peternakan, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat (Ates *et al.*, 2018). Pengembangan peternakan yang terintegrasi merupakan pilar pembangunan sosial ekonomi. Pendekatan teritorial, penggunaan teknologi tepat guna, menerapkan cara baru yang lebih efisien, produktif dan berkelanjutan, merupakan upaya mencapai tujuan pengembangan peternakan dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat (Guntoro *et al.*, 2016).

Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan peternakan menjadi pertimbangan dalam menentukan sentra peternakan. Hal ini menunjukkan pemerintah daerah tersebut serius dalam mengelola pengembangan peternakan. Pengembangan sapi potong memerlukan pengelompokan basis wilayah yang disesuaikan dengan daya dukung (*carrying capacity*) sebagai model pengembangan ke depan. Pada umumnya daerah yang menjadi produsen utama daging di Indonesia berupa usaha penggemukan selain pembibitan dengan pola intensif dengan basis pengembangan usaha difokuskan pada industri hilir. Potensi pakan terintegrasi dengan tanaman pangan, perkebunan dan kehutanan dan sudah mengarah pada usaha semikomersial. Pemetaan wilayah pengembangan usaha (sumber pertumbuhan baru) dengan pola pembibitan maupun penggemukan diperlukan untuk mendukung peningkatan populasi ternak. Selain itu, area penggembalaan, sumber daya manusia, teknologi tepat guna, sarana pendukung dan potensi pasar merupakan aspek yang menjadi pertimbangan (Priyanto, 2011).

Pengembangan usaha ternak sapi potong mampu menciptakan kesempatan kerja, kesempatan berusaha dan peningkatan pendapatan, mulai pada agribisnis hulu, budidaya, agribisnis hilir, dan kegiatan jasa terkait seperti transportasi, perbankan, agrotourism dan kegiatan jasa lainnya (Lestari *et al.*, 2017), namun masih belum optimal, karena faktor penyebabnya adalah lahan yang tersedia belum optimal pemanfaatannya karena hanya difungsikan untuk satu jenis usaha tani walaupun sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk usaha tani ternak secara terintegrasi. Sari *et al.* (2015) menyatakan bahwa tujuan utama dari peternak kecil dalam berwirausaha beternak sapi potong hanya untuk mengolah lahan pertanian sebagai tenaga kerja. Sementara itu, program pengembangan sapi potong dihadapkan dengan permasalahan semakin menyempitnya lahan usaha akibat persaingan yang semakin meningkat dalam penggunaan lahan yang mengakibatkan lahan yang

tersedia untuk hijauan pakan ternak semakin menyempit, sedangkan pakan menjadi komponen dan kunci keberhasilan produksi ternak (Putra, 2021). Pengembangan Ternak potong tentunya harus memperhitungkan ketersediaan pakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk kondisi kawasan yang mampu memberikan kemudahan terhadap pemenuhan sarana, dan prasarana sekaligus kemudahan pemasaran produksi (Rahman, 2018). Tingkat ketersediaan hijauan makanan ternak pada suatu wilayah merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan populasi dalam keberhasilan pengembangan ternak khususnya ternak sapi potong, namun beberapa metode terbaru juga telah dikembangkan untuk pengolahan pakan ternak yang berasal dari hijauan (Suwitary et al., 2018).

Provinsi Lampung memiliki luas sebesar 33. 575,41 Ha dengan topografi daerah berbukit dan bergunung sehingga layak untuk pengembangan peternakan, secara administrasi Provinsi Lampung di bagi menjadi 15 kabupaten/kota dengan ibukota Provinsi yakni Bandar Lampung. Menurut data BPS Lampung 2023, produksi pertanian di Provinsi Lampung 2,6 juta ton/tahun di dominasi oleh tanaman padi dengan luas panen 516,91 ribu Ha, sedangkan untuk peternakan produksi daging sapi sebanyak 21,18 juta kg/tahun, serta memiliki Potensi lahan yang besar untuk dikembangkan. sementara populasi sapi potong sebanyak 906.568 ekor. Dengan potensi ini sangat memungkinkan bagi Provinsi Lampung sebagai wilayah pengembangan sapi potong. Namun, permasalahannya adalah Provinsi Lampung belum memiliki pemetaan serta standar penataan ruang atau wilayah peternakan sapi potong yang baik, sehingga pengembangan populasi peternakan sapi potong belum optimal secara menyeluruh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penyebaran wilayah-wilayah potensial peternakan sapi potong di Provinsi Lampung serta memproyeksi wilayah potensial pengembangan peternakan sapi potong dimasa mendatang.

2. Materi dan Metode

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis potensi pengembangan Sapi Potong di Provinsi Lampung dengan menggunakan 2 analisis yakni; Analisis Deskriptif, dan Analisis *Location Quation (LQ)*. Analisis LQ digunakan untuk mengetahui wilayah sentra Ternak Sapi Potong yang ada di Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. Metode LQ dirumuskan sebagai berikut :

$$LQ = Si / Ni$$

Keterangan :

Si : Rasio antara Populasi Ternak Sapi Potong (ST) wilayah tertentu dengan jumlah penduduk di wilayah yang sama

Ni : Rasio antara Populasi Ternak Sapi Potong di Provinsi Lampung dengan jumlah penduduk di Provinsi yang sama

$LQ > 1$ merupakan wilayah sentra peternakan sapi potong

$LQ < 1$ bukan merupakan wilayah peternakan sapi potong

Daryanto dan Hafizrianda (2010) menyatakan bahwa Location Quotient merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan besar kecilnya peranan suatu sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan sektor lain.

Hasil perhitungan LQ menghasilkan tiga (3) kriteria yaitu :

$LQ > 1$: Komoditas itu menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan komoditas memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.

$LQ = 1$: Komoditas itu tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.

$LQ < 1$: Komoditas ini juga termasuk non basis. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Potensi Wilayah Pengembangan Sapi Potong di Provinsi Lampung

3.1.1. Keadaan Umum Wilayah

Secara geografis Provinsi Lampung memiliki luas wilayah 33.575,41 Km² dengan suhu rata-rata 28,5⁰ C serta memiliki wilayah 13 kabupaten dan 2 kota (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2023). Jumlah penduduk di Provinsi Lampung pada tahun 2023 sebanyak 9.176.546 jiwa dengan kepadatan 273 jiwa/km². Kepadatan penduduk di Provinsi Lampung cukup beragam namun dengan kepadatan tertinggi berada di Kota Bandar Lampung dengan kepadatan sebesar 6.585 jiwa/km². Luas wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung disajikan pada **Tabel 1**. Luas lahan pertanian di Provinsi Lampung disajikan pada **Tabel 2**.

Tabel 1. Luas Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung berdasarkan luas wilayah dan jumlah Penduduk.

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (Ribu)	Luas Wilayah (Km ²)
1	Lampung Barat	303.40	2.116.01
2	Tanggamus	652.90	2.901.98
3	Lampung Selatan	1.081.12	2.218.84
4	Lampung Timur	1.127.95	3.867.43
5	Lampung Tengah	1.500.02	4.548.93
6	Lampung Utara	635.13	2.656.39
7	Way Kanan	481.04	3.531.10
8	Tulang Bawang	431.21	3.107.47
9	Pesawaran	487.15	1.279.60
10	Pringsewu	408.42	614.97
11	Mesuji	232.68	2.200.51
12	Tulang Bawang Barat	289.62	1.281.45
13	Pesisir Barat	164.82	2.993.80
14	Bandar Lampung	1.209.94	183.72
15	Metro	171.17	73.21
Total		9.176.546	33.575.41

Sumber : BPS Provinsi Lampung dalam Angka, 2023

Tabel 2. Luas Lahan Pertanian di Provinsi Lampung.

No	Kabupaten/Kota	Luas Lahan (Ha)
1	Lampung Barat	13.747,40
2	Tanggamus	22.857,11
3	Lampung Selatan	56.273,99
4	Lampung Timur	92.073,80
5	Lampung Tengah	101.743,09
6	Lampung Utara	13.857,63
7	Way Kanan	20.958,62
8	Tulang Bawang	62.835,92
9	Pesawaran	23.374,99
10	Pringsewu	23.534,41
11	Mesuji	57.625,52
12	Tulang Bawang Barat	10.254,68
13	Pesisir Barat	11.957,61
14	Bandar Lampung	491,32
15	Metro	5.323,92

Sumber: BPS Provinsi Lampung dalam Angka, 2023

Peningkatan produksi ternak khususnya ternak sapi potong akan berhasil dengan baik jika ketersediaan pakan hijauan sebagai sumber pakan dapat dipenuhi secara kualitas dan kuantitas serta tersedia secara kontinyu. Jenis dan kualitas hijauan makanan ternak dipengaruhi oleh kondisi ekologi dan iklim disuatu wilayah, selain itu pula ketersediaan

sumber hijauan makanan ternak akhir-akhir ini semakin terbatas yang disebabkan oleh berkurangnya lahan atau padang penggembalaan bagi produksi hijauan akibat penggunaan lahan untuk keperluan pangan dan tempat pemukiman. Provinsi Lampung merupakan daerah yang memiliki areal hutan yang cukup luas yang ditumbuhi beberapa jenis tumbuhan seperti pepohonan besar, kopi serta hijauan yang dapat dimanfaatkan sebagai makanan ternak. Kondisi ketersediaan lahan di Provinsi Lampung sangat berkaitan erat dengan ketersediaan pakan yg di butuhkan oleh ternak sapi potong sebagai pakan utama. Daya dukung suatu wilayah yang diperuntukkan bagi pengembangan ternak adalah kemampuan wilayah untuk menampung sejumlah populasi ternak secara optimal. Pemanfaatan lahan didasarkan pada : 1) lahan sebagai sumber pakan ternak, 2) semua jenis lahan cocok sebagai sumber pakan, 3) pemanfaatan lahan untuk peternakan diartikan sebagai usaha penyerasian antara peruntukan lahan dengan sistem pertanian, dan 4) hubungan antara lahan dan ternak bersifat dinamis. Potensi pengembangan sapi potong dapat ditingkatkan melalui inovasi teknologi, dan implementasi integrasi tanaman dan ternak. Purnomo *et al.* (2017) menjelaskan bahwa pemanfaatan lahan dalam sistem tanaman-ternak dapat dilakukan dalam pengembangan pakan serta mengefektifkan jaringan pemasaran dalam memenuhi permintaan pasar.

3.1.2. Populasi Sapi Potong di Provinsi Lampung.

Sapi potong di Provinsi Lampung merupakan salah satu jenis ruminansia unggulan dengan didukung oleh kondisi wilayah yg mendukung, oleh karena itu provinsi Lampung sangat cocok untuk pengembangan sapi potong kedepannya. Adapun sebaran populasi sapi potong di tiap kabupaten/kota di Provinsi Lampung disajikan pada **Tabel 3.**

Tabel 3. Populasi Sapi Potong di Provinsi Lampung

No	Kabupaten/Kota	Sapi Potong (ST)
1	Lampung Barat	7.606
2	Tanggamus	6.951
3	Lampung Selatan	155.101
4	Lampung Timur	161.443
5	Lampung Tengah	367.221
6	Lampung Utara	33.141
7	Way Kanan	42.654
8	Tulang Bawang	29.194

No	Kabupaten/Kota	Sapi Potong (ST)
9	Pesawaran	23.547
10	Pringsewu	17.581
11	Mesuji	10.266
12	Tulang Bawang Barat	29.284
13	Pesisir Barat	10.189
14	Bandar Lampung	1.404
15	Metro	10.986

Sumber : Provinsi Lampung Dalam Angka, 2023

Berdasarkan pada **Tabel 3** bahwa populasi sapi potong di Provinsi Lampung yang terdapat terbanyak ada di Kabupaten Lampung Tengah, disusul oleh Kabupaten Lampung Timur dan Lampung Selatan, sedangkan yang memiliki populasi yang paling sedikit adalah Kota Bandar Lampung. Sapi potong merupakan salah satu sumber protein hewani masyarakat, mempunyai prospek yang cerah dan menjanjikan untuk dikembangkan. Selain itu, sapi potong ternak dapat menjadi sumber pendapatan petani ternak, lapangan kerja, tenaga kerja dan sumber devisa yang potensial serta perbaikan kualitas tanah. Sapi potong mempunyai fungsi sosial yang penting di masyarakat sehingga merupakan komoditas yang sangat penting untuk dikembangkan. Sumber daya peternakan, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable*) dan berpotensi untuk dikembangkan guna meningkatkan dinamika ekonomi. Kegiatan budidaya sapi potong memiliki prospek bisnis tinggi, produk sapi potong memiliki nilai elastisitas permintaan relatif tinggi terhadap perubahan pendapatan masyarakat (Sahala, *et al.*, 2016). Usaha berternak sapi mampu menciptakan kesempatan kerja, kesempatan berusaha dan peningkatan pendapatan, mulai pada agribisnis hulu, budidaya, agribisnis hilir, dan kegiatan jasa terkait seperti transportasi, perbankan, agrotourism dan kegiatan jasa lainnya (Lestari *et al.*, 2017).

3.1.3. Wilayah Sentra Pengembangan Sapi Potong di Provinsi Lampung

Wilayah sentra sapi potong adalah daerah pusat perkembangan usaha sapi potong disebabkan oleh adanya keterkaitan peternak dengan kondisi daerah yang ada dengan ketentuan kebijakan pemerintah setempat. Wilayah sentra pengembangan Sapi Potong di Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung disajikan pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Wilayah Sentra Pengembangan Sapi Potong di Provinsi Lampung

No	Kabupaten/Kota	LQ
1	Lampung Tengah	4,8
2	Lampung Selatan	4,5
3	Lampung Timur	4,5
4	Tulang Bawang Barat	3,3
5	Way Kanan	2,9
6	Tulang Bawang	2,8
7	Metro	2,5
8	Pesisir Barat	2,2
9	Lampung Utara	1,9
10	Pesawaran	1,6
11	Mesuji	1,5
12	Pringsewu	1,3
13	Lampung Barat	1,2
14	Tanggamus	1,0

Sumber : Hasil analisis data, 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 14 Kabupaten/Kota yang bisa dijadikan wilayah sentra usaha pemeliharaan dan pengembangan Sapi Potong di Provinsi Lampung dari 15 wilayah kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Lampung, hanya Kota Bandar Lampung yang nilai LQ kurang dari 1, hal ini menerangkan bahwa kota Bandar Lampung tidak bisa dijadikan sebagai wilayah pengembangan sapi potong sedangkan 14 Kabupaten/Kota lainnya sangat berpeluang besar sebagai wilayah pengembangan ternak Sapi Potong. (Komariah et al. 2018) bahwa nilai LQ (Location Quotations) digunakan untuk mengetahui wilayah basis pengembangan ternak, dimana nilai LQ dihitung berdasarkan jumlah populasi sapi potong.

Wilayah sentra sapi potong adalah daerah pusat perkembangan usaha sapi potong yang disebabkan oleh adanya keterkaitan peternak dengan kondisi daerah yang ada dengan ketentuan kebijakan pemerintah setempat Sirojuzilam dan Mahalli (2010) menyatakan bahwa aktivitas basis adalah aktivitas yang mengekspor barang dan jasa ke tempat di luar batas-batas perekonomian wilayah yang bersangkutan atau yang memasarkan barang dan jasa kepada orang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan, sedangkan aktivitas non basis adalah aktivitas yang menyediakan barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal didalam batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu

wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional. Wilayah sentra peternakan sapi potong merupakan wilayah sentral pengembangan usaha sapi potong karena adanya keterkaitan antara peternak dengan kondisi wilayah yang ada dengan ketentuan kebijakan pemerintah daerah (Setiawan et al., 2023).

Kebijakan pengembangan peternakan yang efisien dan berkelanjutan di Indonesia tergantung pada kondisi daerah atau kawasan budidaya, komoditas ternak yang dibudidayakan dan didukung oleh ketersediaan sumber daya alam yang memadai (International Livestock Research Institute, 2019). Usaha peternakan di Indonesia dapat dikembangkan melalui model berbasis kawasan, dan disesuaikan dengan kemampuan wilayah, berdasarkan daya dukung (*carrying capacity*). Pemerintah merupakan penentu terkuat hasil produksi yang menyebabkan tinggi rendahnya harga dan merangsang produksi lebih besar (Pradere, 2014).

4. Kesimpulan

Kesimpulan studi ini bahwa terdapat 14 wilayah kabupaten/kota yang dapat dijadikan sentra peternakan sapi potong di Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Lampung Tengah, Lampung Selatan, Lampung Timur, Tulang Bawang Barat, Way Kanan, Tulang Bawang, Pesisir Barat, Lampung Utara, Pesawaran, Mesuji, Pringsewu, Lampung Barat, Tanggamus, dan Kota Metro.

Daftar Pustaka

- Ates, S., Cicek, H., Bell, L. W., Norman, H. C., Mayberry, D. E., Kassam, S., Hannaway, D. B., & Louhaichi, M. (2018). *Sustainable development of smallholder crop-livestock farming in developing countries*. IOP. Conf. Series: Earth and Environment Science 142, 1-11. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/142/1/012076>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Provinsi Lampung Dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung. <https://lampung.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/c41e2f6fd86cd0d62dc0a0df/provinsi-lampung-dalam-angka-2023.html>
- Daryanto, A., & Hafizrianda, Y. (2010). *Model-Model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah: Konsep dan Aplikasi*. IPB Press. Bogor. https://digilib.bkkbn.go.id/index.php?p=show_detail&id=37107
- Guntoro, B., Widyobroto, B. P., Umami, N., Nurtini, S., Pertiwinigrum, A., & Rochijan, R. (2016). Marketing and institutional characteristics of dairy industry in Indonesia. *International Journal of Environmental & Agriculture Research*, 2(3), 106-114.

- International Livestock Research Institute. (2019). *Option for the livestock sector in developing and Emerging Economies to 2030 and Beyond Committed to improving the state of the world*. The World Economic Forum. Switzerland. pp. 1-27
- Komariah, Burhanuddin, & N. Permatasari. (2018). Analisis potensi dan pengembangan kerbau lumpur di Kabupaten Serang. *Jurnal Ilmu Produksi Dan Teknologi Hasil Peternakan*, 6(3), 90-97. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/ipthp/article/view/26186>
- Lestari, R. D., Baga, L. M., & Nurmawati, R. (2017). Daya saing usaha penggemukan Sapi potong peternakan rakyat di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. *Buletin Peternakan*. 41(1), 101-112. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v41i1.16906>
- Mayulu, H., Sunarso, Sutrisno, C. I., & Sumarsono. (2010). Kebijakan pengembangan peternakan sapi potong di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 29(1), 34-41.
- Priyanto, D. (2011). Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong dalam Mendukung Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau Tahun 2014. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 30(3), 108-116. <https://repository.pertanian.go.id/items/b2f4ca48-56fd-4d7b-91ca-9a95205930b8>
- Pradere, J. P. (2014). Links between livestock production, the environment and sustainable development. *Rev. Sci. Tech.*, 33(3), 765-781. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25812202/>
- Purnomo, S. H., Rahayu, E. T., & Antoro, S. B. (2017). Strategi Pengembangan Peternakan Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Wuryontoro Kabupaten Wonogiri. *Buletin Peternakan*, 41(4): 484-494 <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v41i4.22861>
- Putra, B. A. (2021). Peran Teknologi Pakan Dalam Pembangunan Peternakan Ruminansia di Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Peternakan*, 5(1), 53-56. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/peternakan/article/view/3092>
- Rahman, T. (2018). Studi perencanaan pengembangan kawasan ternak di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Rekayasa*, 11(1), 60-73. <https://journal.trunojoyo.ac.id/rekayasa/article/view/4126>
- Sahala, J., Widiati, R., & Baliarti, E. (2016). Analisis kelayakan finansial usahapenggemukan sapi simmental peranakan ongole dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah kepemilikan pada peternakan rakyat di Kabupaten Karanganyar. *Buletin Peternakan*. 40(1): 75-82. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v40i1.9823>
- Sari, E.M., Abdullah, M., & Sulaiman, S. (2015). Kajian Aspek Teknis Pemeliharaan Kerbau Lokal Di Kabupaten Gayo Lues. *J. Agripet*, 15(1): 57. <https://doi.org/10.17969/agripet.v15i1.2301>
- Setiawan. B. D, Jati, P. Z., Arfa'i, & Nur, Y. S. (2023). Identifikasi Potensi Pengembangan Usaha Pembibitan Sapi Bali Terintegrasi Dengan Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Citra Agritama*, 11(2), 13–18. <https://doi.org/10.58328/cat.v12i1.46>
- Sirojuzilam, & Mahalli, K. (2010). *Regional: Pembangunan, Perencanaan, dan Ekonomi*. USU Press. Medan. <http://sipus.usu.ac.id/opac2.2/buku/129021/Regional-:-pembangunan,-perencanaan,-dan-ekonomi.html>
- Suwitarty, N. K. E., Suarini, L., & Yusiastari, N. M. (2018). Kualitas Silase Komplit Berbasis Limbah Kulit Jagung Manis Dengan Berbagai Tingkat Penggunaan

- Starbio. *Wicaksana: Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.22225/wicaksana.2.1.2018.1-7>
- Tafakresnanto, C. (2016). *Atlas Peta Potensi Pengembangan Kawasan Sapi Potong Provinsi Sulawesi Selatan*. Kementrian Pertanian. Jakarta <https://kikp-pertanian.id/ditjenpkh/opac/detail-opac?id=1575>
- Utama, B. P. (2020). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Sapi Potong. *Jurnal Stock Peternakan*, 2(1): 10-16. <https://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/Sptr/article/view/364>